

URGENSI TARBIYAH QABL AL-WILADAH DALAM MEMPERSIAPKAN ANAK USIA DINI UNGGUL

**Sakinah Zahra, Ines Maylena Fernandes, Rizki Riyantika, Kheila Nurfitri
Adzzahra, Nur Afifah Ahsani Taqwin, Ventia Rahma Afandi**

Universitas Islam Riau

Email: sakinahzahra@student.uir.ac.id

Submit: Juni 2015

Proses Review: Juli 2025

Diterima: Agustus 2025

Publikasi: September 2025

Abstract

Early childhood education is a crucial stage in shaping physical, intellectual, emotional, social, and spiritual development. This education must be prepared for even before birth through the concept of tarbiyah qabl al-wiladah. This article aims to analyze the importance of tarbiyah qabl al-wiladah in preparing high-achieving young children. The research employs a qualitative approach using a literature review method, examining literature on Islamic education, family education, and prenatal education. The results of the study indicate that parental readiness and exemplary behavior, the reinforcement of religious values, a positive family environment, the health of the mother and fetus, and appropriate stimulation serve as essential foundations for raising children who are healthy, intelligent, of good character, and possess a strong spiritual foundation.

Keywords: Prenatal Education, Early Childhood, Family Education, High-Achieving Children

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam membentuk perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan tersebut perlu dipersiapkan sejak sebelum kelahiran melalui konsep tarbiyah qabl al-wiladah. Artikel ini bertujuan menganalisis urgensi tarbiyah qabl al-wiladah dalam mempersiapkan anak usia dini yang unggul. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui kajian literatur tentang pendidikan Islam, pendidikan keluarga, dan pendidikan pralahir. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesiapan dan keteladanan orang tua, penguatan nilai keagamaan, lingkungan keluarga yang positif, kesehatan ibu dan janin, serta stimulasi yang tepat menjadi fondasi penting dalam membentuk anak yang sehat, cerdas, berkarakter, dan memiliki landasan spiritual yang kuat.

Kata Kunci: Tarbiyah Qabl al-Wiladah, Anak Usia Dini, Pendidikan Keluarga, Anak Unggul

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk kualitas manusia, baik dari segi intelektual, moral, spiritual, maupun sosial. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak dimulai ketika anak lahir atau memasuki usia sekolah, melainkan sejak sebelum kelahiran anak. Konsep ini dikenal dengan istilah pendidikan pranatal atau tarbiyah qabl al-wiladah, yaitu proses pembinaan dan pendidikan anak sejak tahap persiapan orang tua, pemilihan pasangan hidup, kehidupan rumah tangga, hingga masa kehamilan (Suntiah & Maslani, 2025). Islam memandang bahwa setiap fase tersebut memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak di masa depan.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, kualitas keluarga sangat menentukan kualitas generasi yang akan lahir. Dalam Islam, pemilihan pasangan hidup yang memiliki akhlak baik, keimanan kuat, dan tanggung jawab yang tinggi menjadi langkah awal dalam menciptakan keturunan yang saleh dan salehah (Fathullah, 2020). Rasulullah SAW menegaskan pentingnya memilih pasangan berdasarkan agama dan akhlaknya, karena orang tua akan menjadi teladan utama alam kehidupan anak. Dengan demikian, pendidikan pranatal sesungguhnya dimulai sejak seseorang menentukan pasangan hidupnya.

Selanjutnya, dalam kehidupan pernikahan yang harmonis dan penuh kasih sayang juga menjadi bagian

penting dalam pendidikan pranatal. Rumah tangga yang dipenuhi nilai-nilai keislaman akan menciptakan suasana yang tenang dan nyaman bagi perkembangan calon anak. Hubungan yang baik antara suami dan istri, sikap saling menghormati, serta kebiasaan menjalankan ibadah akan memberikan pengaruh positif terhadap kondisi psikologis keluarga. Sebaliknya, konflik rumah tangga, kekerasan, dan lingkungan yang tidak sehat dapat berdampak buruk terhadap perkembangan anak, bahkan sejak masih berada dalam kandungan (Anirah & Nadirah, 2023).

Masa kehamilan merupakan fase yang sangat menentukan dalam proses pendidikan pranatal. Pada masa ini, janin mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang dipengaruhi oleh kondisi ibu maupun lingkungan sekitarnya. Islam mengajarkan agar ibu hamil menjaga kesehatan, mengonsumsi makanan halal dan bergizi, memperbanyak ibadah, serta menjaga perilaku dan ucapan. Selain itu, ayah juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional kepada ibu hamil agar tercipta ketenangan dan kenyamanan selama masa kehamilan. Kondisi spiritual dan emosional orang tua diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter anak (Aprilia, 2020).

Di era modern saat ini, perhatian terhadap pendidikan pranatal semakin penting. Perkembangan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa

kondisi psikologis ibu, pola asuh keluarga, dan lingkungan selama kehamilan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan, emosi, dan perilaku anak setelah lahir. Namun, pada kenyataannya masih banyak keluarga yang kurang memahami pentingnya pendidikan sejak masa pranatal. Sebagian masyarakat masih menganggap pendidikan dimulai setelah anak lahir, sehingga persiapan mental, spiritual, dan moral sebelum kelahiran sering kali diabaikan (Purnomo et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan pranatal (tarbiyah qabl al-wiladah) merupakan bagian penting dalam membentuk generasi yang berkualitas menurut ajaran Islam. Pendidikan ini dimulai sejak pemilihan pasangan hidup, dilanjutkan dengan pembinaan kehidupan pernikahan yang harmonis, hingga proses kehamilan yang penuh perhatian terhadap aspek fisik, mental, dan spiritual. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pendidikan pranatal sangat diperlukan agar setiap keluarga mampu mempersiapkan lahirnya anak yang sehat, cerdas, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai urgensi tarbiyah qabl al-wiladah dalam mempersiapkan anak usia dini yang unggul. Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang

relevan, terutama buku dan artikel ilmiah yang membahas pendidikan Islam, pendidikan anak, pendidikan keluarga, dan pendidikan pralahir. Beberapa sumber utama yang digunakan antara lain karya Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak dalam Islam (Ulwan, 2012), karya Mansur tentang pendidikan anak sejak dalam kandungan (Mansur, 2006), serta karya Sokhibul Ikhsan mengenai pendidikan anak dalam kandungan secara Islami (Ikhsan, 2019).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui proses identifikasi, pembacaan, pencatatan, dan pengelompokan informasi dari sumber-sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan keterkaitannya dengan konsep tarbiyah qabl al-wiladah, peran orang tua, lingkungan keluarga, serta perkembangan anak usia dini. Selain buku, penelitian juga memanfaatkan artikel jurnal dan hasil penelitian terdahulu sebagai sumber pendukung untuk memperkaya dan memperkuat analisis.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi konsep utama, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, membandingkan berbagai pandangan dalam literatur, kemudian menginterpretasikan temuan untuk memperoleh kesimpulan. Analisis diarahkan untuk menjelaskan urgensi tarbiyah qabl al-wiladah sebagai bagian dari pendidikan keluarga dalam membangun fondasi anak yang sehat,

cerdas, berkarakter, dan memiliki nilai-nilai spiritual sejak sebelum kelahiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pendidikan Tarbiyah Qabl al-Wiladah Fase Pemilihan Jodoh

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak tidak dimulai setelah anak lahir, melainkan sejak sebelum terbentuknya sebuah keluarga. Konsep ini dikenal dengan istilah pendidikan pranatal (tarbiyah qabl al-wiladah), yaitu pendidikan yang dilakukan sebelum kelahiran anak melalui persiapan orang tua dalam membangun rumah tangga yang baik (Daradjat, 1996). Salah satu bentuk persiapan tersebut adalah pemilihan pasangan hidup yang tepat. Oleh karena itu, fase pemilihan jodoh menjadi pondasi awal dalam membentuk generasi yang saleh, cerdas, dan berakhlak mulia.

Syariat Islam telah menetapkan berbagai ketentuan dan pedoman dalam memilih pasangan hidup. Tujuannya agar pernikahan yang dibangun dapat melahirkan kehidupan rumah tangga yang harmonis, penuh kasih sayang, serta menjadi tempat tumbuhnya generasi yang berkualitas. Dalam Islam, pernikahan bukan hanya hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sarana menjaga keturunan, membangun pendidikan keluarga, dan meneruskan nilai-nilai keislaman kepada generasi berikutnya (Humaidah & Abu Bakar, 2025).

a. Pemilihan Calon Istri

Islam memberikan perhatian besar terhadap pemilihan calon istri karena seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Ibu merupakan pendidik pertama dalam kehidupan anak, bahkan pengaruhnya telah dimulai sejak masa kehamilan (Anirah & Nadirah, 2023). Oleh sebab itu, Rasulullah SAW memberikan tuntunan agar laki-laki

memilih perempuan yang memiliki agama dan akhlak yang baik.

Nabi Muhammad SAW bersabda “Wanita dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah wanita yang memiliki agama, niscaya engkau akan beruntung.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa dalam memilih pasangan hidup terdapat beberapa pertimbangan yang biasanya dijadikan alasan oleh seseorang, seperti harta, keturunan, kecantikan, dan agama. Namun Rasulullah SAW menegaskan bahwa agama harus menjadi prioritas utama, karena agama akan menjadi dasar dalam membangun rumah tangga dan mendidik anak.

Perempuan yang taat beragama akan lebih mampu menjalankan perannya sebagai istri dan ibu dengan baik. Ia akan menjaga kehormatan diri, mendidik anak dengan nilai-nilai Islam, serta menciptakan suasana rumah tangga yang penuh ketenangan dan kasih sayang (Zulfikar, 2019). Sebaliknya, apabila pemilihan pasangan hanya didasarkan pada kecantikan, kekayaan, atau kedudukan semata, maka hal tersebut belum tentu membawa kebahagiaan dan keberkahan dalam keluarga (As-Subki, 2024).

Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa wanita salehah merupakan sebaik-baik perhiasan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa nilai utama seorang perempuan dalam Islam terletak pada keimanan, akhlak, dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seorang laki-laki dianjurkan memilih calon istri yang mampu menjadi pendamping hidup sekaligus pendidik yang baik bagi anak-anaknya.

Selain faktor agama, Islam juga memperhatikan lingkungan keluarga dan keturunan calon istri. Rasulullah SAW menganjurkan agar memilih pasangan

yang berasal dari lingkungan yang baik karena keturunan memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Lingkungan keluarga yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan akhlak anak di masa depan (Amanda, 2024).

Islam juga mengajarkan agar memilih pasangan yang memiliki kesiapan fisik dan mental dalam membangun keluarga. Dalam beberapa hadis dijelaskan anjuran memilih perempuan yang memiliki sifat penyayang, mampu menjaga kehormatan diri, dan memiliki kesiapan untuk membangun rumah tangga yang harmonis (Suaidi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan calon istri bukan hanya berkaitan dengan hubungan suami istri, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan generasi di masa depan.

Dengan demikian, pemilihan calon istri dalam konsep pendidikan pranatal merupakan langkah awal dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang baik bagi anak. Perempuan yang salehah, berakhlak mulia, dan taat beragama akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya serta berperan besar dalam membentuk kepribadian dan moral generasi penerus.

b. Pemilihan Calon Suami

Selain memberikan pedoman dalam memilih calon istri, Islam juga memberikan perhatian besar terhadap pemilihan calon suami. Seorang suami dalam keluarga memiliki kedudukan sebagai pemimpin, pelindung, sekaligus penanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya. Oleh sebab itu, kualitas agama dan akhlak seorang laki-laki sangat menentukan arah kehidupan rumah tangga dan pendidikan anak (Anirah & Nadirah, 2023). Rasulullah SAW bersabda:

“Apabila datang kepada kalian seseorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia. Jika

kalian tidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar.” (HR. Tirmidzi)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa laki-laki yang layak dijadikan suami adalah laki-laki yang memiliki keimanan dan akhlak yang baik. Seorang suami yang taat beragama akan lebih mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam memimpin keluarga, memberikan nafkah, membimbing istri, dan mendidik anak-anak sesuai ajaran Islam.

Tujuan utama pernikahan dalam Islam bukan sekadar memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, serta melahirkan keturunan yang saleh. Oleh karena itu, pemilihan calon suami menjadi bagian penting dalam merancang pendidikan anak sejak dini. Kesalahan dalam memilih pasangan dapat menimbulkan berbagai persoalan rumah tangga yang berdampak pada perkembangan anak di masa mendatang (Arjani et al., 2024).

Dalam kehidupan masyarakat, banyak orang menjadikan kekayaan, kedudukan, atau penampilan sebagai alasan utama dalam memilih pasangan hidup. Padahal, semua itu bersifat sementara dan tidak menjamin kebahagiaan rumah tangga. Islam mengajarkan bahwa agama dan akhlak harus menjadi landasan utama karena keduanya akan menjadi penuntun dalam menjalankan kehidupan keluarga.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Maisyar & Handrianto (2022), pasangan yang dipilih berdasarkan agama akan lebih mampu membangun kehidupan rumah tangga yang kokoh dan penuh keberkahan. Agama menjadi pedoman dalam mendidik anak, menjaga keharmonisan keluarga, serta membentuk lingkungan yang sehat bagi pertumbuhan generasi.

Selain itu, seorang calon suami juga harus memiliki kesiapan mental,

tanggung jawab, dan kemampuan memimpin keluarga. Pernikahan bukan hanya tentang hubungan antara dua individu, tetapi amanah besar yang berkaitan dengan pendidikan anak dan keberlangsungan generasi. Oleh sebab itu, seorang perempuan dianjurkan memilih laki-laki yang mampu menjadi teladan dalam agama, akhlak, dan kehidupan sehari-hari (Arjani et al., 2024).

Dengan demikian, pemilihan calon suami dalam konsep pendidikan pranatal (*tarbiyah qabl al-wiladah*) merupakan langkah penting dalam membentuk keluarga Islami. Suami yang saleh, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia akan menjadi pemimpin keluarga yang mampu menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis dan mendukung proses pendidikan anak sejak dini. Dari keluarga yang dibangun atas dasar agama dan akhlak inilah diharapkan lahir generasi yang berkualitas dan berkepribadian Islami.

2) Peranan Fase Pernikahan dalam Pendidikan Pranatal

Fase pernikahan merupakan tahap yang sangat penting dalam pendidikan pranatal (*tarbiyah qabl al-wiladah*). Setelah proses pemilihan pasangan dilakukan dengan mempertimbangkan agama dan akhlak, maka tahap selanjutnya adalah membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh tanggung jawab. Dalam Islam, pernikahan bukan hanya hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi merupakan ikatan suci yang bertujuan membentuk keluarga yang bahagia, tenteram, dan diridhai Allah SWT.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau

rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Definisi tersebut menunjukkan bahwa perkawinan tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan manusia (Anirah & Nadirah, 2023).

Sementara itu, dalam Kompilasi Hukum Islam dijelaskan bahwa perkawinan adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat (*mitsaqan ghalizhan*) untuk menaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya merupakan ibadah (Anam, 2019). Pengertian tersebut menegaskan bahwa pernikahan dalam Islam memiliki nilai sakral dan menjadi bagian dari bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, kehidupan rumah tangga harus dibangun atas dasar iman, tanggung jawab, dan akhlak yang baik (Mega Utami Imyansah et al., 2024).

Dalam QS. Ar-Rum ayat 21 dijelaskan tujuan pernikahan: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*

Ayat diatas menunjukkan, tujuan pernikahan agar manusia memperoleh ketenangan (*sakinah*), cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*). Kehidupan rumah tangga yang dipenuhi ketenangan dan kasih sayang akan menciptakan suasana yang harmonis dan menjadi lingkungan yang baik bagi pertumbuhan serta pendidikan anak (Ni’ami, 2022).

Adapun tujuan pernikahan dalam Islam antara lain (Lubis et al., 2023):

- a. Pernikahan merupakan sunnah Rasulullah SAW.

- b. Pernikahan bertujuan menciptakan ketenteraman dan kasih sayang dalam keluarga.
- c. Pernikahan bertujuan memperoleh keturunan yang baik dan saleh.
- d. Pernikahan bertujuan menjaga pandangan dan memelihara diri dari perbuatan maksiat.

Adapun Tujuan-tujuan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan pranatal. Kehidupan rumah tangga yang baik akan menjadi pondasi dalam mempersiapkan lahirnya generasi yang sehat, berakhlak mulia, dan memiliki keimanan yang kuat.

Dalam konsep pendidikan pranatal, fase pernikahan dipandang sebagai tahap pembentukan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Suami dan istri memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, religius, dan penuh kasih sayang. Suami berkewajiban menjadi pemimpin keluarga yang memberikan perlindungan, nafkah, dan bimbingan kepada keluarganya, sedangkan istri berperan sebagai pendamping suami sekaligus calon ibu yang akan menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya (Amelia Nurhusni & Nugraha, 2023).

Setelah proses pemilihan pasangan selesai, Islam mengajarkan adanya proses peminangan (khitbah) sebelum dilaksanakannya akad nikah dan walimah (*walimatul 'ursy*). Dalam rangkaian akad nikah tersebut terdapat khutbah nikah yang mengandung banyak nilai pendidikan Islam. Khutbah nikah tidak hanya menjadi pelengkap dalam prosesi pernikahan, tetapi juga menjadi nasihat dan pengingat bagi kedua mempelai tentang pentingnya membangun rumah tangga yang baik (Ashiddiqi & Dermawan, 2023).

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam khutbah nikah antara lain (As-Subki, 2024):

1. Anjuran untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
2. Perintah untuk membangun hubungan yang baik antara suami dan istri.
3. Ajakan menjaga kerukunan dan keharmonisan rumah tangga.
4. Perintah memelihara hubungan silaturahmi dengan keluarga dan masyarakat.
5. Anjuran untuk selalu mawas diri dalam perkataan dan perbuatan.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kehidupan pernikahan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan moral dan spiritual. Rumah tangga menjadi tempat pertama bagi anak untuk melihat, mendengar, dan meniru perilaku orang tuanya. Oleh karena itu, hubungan yang baik antara suami dan istri akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak di masa depan (Afendi, 2024).

Selain itu, kehidupan rumah tangga yang harmonis juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis pasangan, terutama ketika memasuki masa kehamilan. Ketenteraman dan kasih sayang dalam keluarga akan membantu menciptakan kondisi emosional yang stabil bagi ibu hamil sehingga memberikan dampak positif terhadap perkembangan janin.

Pada era modern ini, kehidupan rumah tangga menghadapi berbagai tantangan, seperti masalah ekonomi, kesibukan pekerjaan, pengaruh medsos, dan menurunnya kualitas komunikasi dalam keluarga. Apabila tidak disikapi dengan baik, hal tersebut dapat mengganggu keharmonisan dan berdampak pada pendidikan anak. Oleh itu, suami istri perlu menjadikan agama sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan rumah tangga agar tercipta

keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah (Ikhsan, 2019).

3) Pelaksanaan Pendidikan Pranatal pada Fase Kehamilan Menurut Perspektif Islam

Fase kehamilan merupakan tahap yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan pranatal (tarbiyah qabl al-wiladah). Salah satu tujuan utama pernikahan dalam Islam adalah memperoleh keturunan yang saleh dan berkualitas. Oleh karena itu, kehadiran anak dalam kehidupan rumah tangga menjadi harapan besar bagi setiap pasangan suami istri. Masa kehamilan yang berlangsung kurang lebih sembilan bulan menjadi periode awal pembentukan kehidupan seorang anak, sehingga Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan pada masa tersebut.

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak telah dimulai sejak anak berada di dalam kandungan. Janin tidak hanya dipandang sebagai makhluk biologis semata, tetapi juga sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dipersiapkan dengan sebaik baiknya. Keadaan fisik, emosional, spiritual, serta perilaku orang tua, khususnya ibu, diyakini memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak dalam kandungan (Ikhsan, 2019).

Pendidikan dalam kandungan merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sangat penting dalam Islam. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT pada QS. Al-A'raf ayat 172: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' Kami lakukan yang demikian itu agar pada hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami

adalah orang-orang yang lengah terhadap ini.'"

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia sejak awal penciptaannya telah memiliki fitrah keimanan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan pranatal dalam Islam bertujuan menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut sejak anak masih berada dalam kandungan.

Pelaksanaan pendidikan pranatal pada masa kehamilan dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah menjaga ibadah dan kedekatan kepada Allah SWT. Ibu hamil dianjurkan memperbanyak membaca Al-Qur'an, berdzikir, berdoa, melaksanakan salat, serta menjaga perilaku dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ibadah tersebut tidak hanya memberikan ketenangan jiwa bagi ibu, tetapi juga diyakini memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan spiritual anak.

Masa kehamilan sendiri memiliki beberapa tahapan perkembangan (Hanif & Maulana, 2025):

1. Tahap pertama disebut nuthfah, yaitu ketika calon anak masih berbentuk cairan sperma dan sel telur. Tahap ini berlangsung sekitar empat puluh hari.
2. Tahap kedua disebut 'alaqah, yaitu ketika janin berkembang menjadi segumpal darah yang melekat pada dinding rahim ibu.
3. Tahap ketiga disebut mudghah, yaitu ketika janin berkembang menjadi segumpal daging. Pada tahap inilah calon bayi dipersiapkan menerima hembusan ruh dari Allah SWT melalui malaikat-Nya.

Tahapan perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia telah dimulai sejak dalam kandungan. Dari proses nuthfah hingga mudghah, janin mengalami perkembangan fisik sekaligus perkembangan psikis yang dipengaruhi oleh keadaan ibu dan lingkungan sekitarnya. Setelah ruh ditiupkan, perkembangan psikologis anak

mulai terbentuk dan sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional ibu selama masa kehamilan.

Terdapat beberapa faktor penting yang berkaitan dengan pendidikan pada masa kehamilan, yakni (Hanif & Maulana, 2025):

- a. fase kehamilan merupakan awal terbentuknya kehidupan manusia. Perkembangan janin dari nuthfah, 'alaqah, hingga mudghah menunjukkan bahwa manusia mengalami proses pertumbuhan yang bertahap sebelum lahir ke dunia.
- b. Perkembangan psikis anak dipengaruhi oleh kondisi emosional ibu. Kebahagiaan, ketenangan, maupun kesedihan yang dialami ibu selama kehamilan diyakini memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku anak di masa mendatang. Oleh karena itu, ibu hamil dianjurkan menjaga ketenangan hati, menghindari stres berlebihan, serta menciptakan suasana hidup yang penuh kedamaian dan kasih sayang.
- c. aspek agama menjadi unsur yang sangat penting dalam pendidikan pranatal. Naluri keagamaan pada hakikatnya telah ada pada diri manusia sejak sebelum lahir. Karena itu, ibu hamil dianjurkan memperbanyak ibadah seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, berdoa, dan menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai spiritual tersebut diyakini akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan ruhani anak dalam kandungan.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan akan lebih berpengaruh kepada anak apabila langsung diamalkan oleh orang tuanya selama masa kehamilan. Hubungan psikis secara langsung antara ibu dan janin merupakan bentuk pendidikan sejak dalam

kandungan. Dengan demikian, perilaku, ucapan, dan kebiasaan orang tua selama masa kehamilan akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa anak (Daradjat, 1996).

Selain itu, Islam sangat menekankan pentingnya menjaga makanan dan minuman yang dikonsumsi selama masa kehamilan. Ibu hamil dianjurkan mengonsumsi makanan yang halal dan baik (halalan thayyiban) serta menjauhi makanan yang haram. Makanan yang dikonsumsi ibu akan menjadi sumber nutrisi bagi janin yang berada dalam kandungan. Oleh karena itu, makanan yang tidak halal atau tidak baik dikhawatirkan dapat memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan fisik maupun spiritual anak.

Di samping menjaga makanan, ibu hamil juga dianjurkan menjauhi perbuatan maksiat dan dosa. Seorang ibu hendaknya menjaga diri dari perilaku yang bertentangan dengan syariat Islam karena perbuatan tersebut diyakini memiliki dampak terhadap kondisi jiwa dan perkembangan janin. Kehidupan yang dipenuhi ibadah, akhlak mulia, dan kedekatan kepada Allah SWT akan menciptakan suasana yang baik bagi pertumbuhan anak dalam kandungan.

Pelaksanaan pendidikan pranatal juga berkaitan erat dengan kondisi emosional ibu selama masa kehamilan. Islam mengajarkan agar ibu hamil menjaga ketenangan hati dan menghindari emosi yang berlebihan, kesedihan berkepanjangan, serta tekanan psikologis yang dapat mengganggu kondisi diri maupun janin. Apabila ibu sering mengalami stres, kemarahan, atau kesedihan yang terus-menerus, maka kondisi tersebut dapat memengaruhi aktivitas dan perkembangan janin dalam kandungan (Anirah & Nadirah, 2023).

Oleh sebab itu, suasana rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sayang sangat dibutuhkan selama masa

kehamilan. Suami memiliki peranan penting dalam memberikan perhatian, dukungan emosional, dan ketenangan kepada istri. Sikap lembut dan kasih sayang dari suami akan membantu ibu menjalani masa kehamilan dengan lebih tenang dan bahagia sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Selain itu, orang tua juga dianjurkan memperbanyak doa untuk keselamatan dan kebaikan anak yang dikandung. Doa merupakan bentuk ikhtiar spiritual agar anak yang lahir kelak menjadi pribadi yang sehat, saleh, cerdas, dan berakhlak mulia. Dalam Islam, doa orang tua memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan anak.

Pelaksanaan pendidikan pranatal pada fase kehamilan menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan pembentukan generasi sejak awal kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya dilakukan setelah anak lahir, tetapi dimulai sejak anak berada dalam kandungan melalui pembinaan spiritual, emosional, moral, dan fisik orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peranan utama dalam membentuk kualitas generasi penerus bangsa.

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan pranatal pada fase kehamilan menurut perspektif Islam merupakan upaya mempersiapkan lahirnya generasi yang berkualitas melalui penjaagaan ibadah, akhlak, kesehatan, emosi, dan lingkungan keluarga yang baik. Dari proses pendidikan sejak dalam kandungan inilah diharapkan lahir anak-anak yang sehat jasmani dan rohani, kuat keimanannya, serta memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

SIMPULAN

Pendidikan pranatal (tarbiyah qabl al-wiladah) dalam Islam merupakan pendidikan yang dimulai sejak sebelum anak lahir, yaitu melalui fase pemilihan jodoh, pernikahan, dan kehamilan. Fase pemilihan jodoh, Islam menganjurkan memilih pasangan yang baik agama dan akhlaknya agar terbentuk keluarga yang harmonis. Pada fase pernikahan, kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah menjadi lingkungan pertama dalam pembentukan karakter anak. Sedangkan pada fase kehamilan, pendidikan dilakukan melalui penjaagaan ibadah, akhlak, kesehatan, dan kondisi emosional orang tua. Dengan demikian, pendidikan pranatal menjadi upaya penting dalam mempersiapkan lahirnya generasi yang sehat, beriman, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Pendidikan pranatal hendaknya menjadi perhatian penting bagi setiap calon orang tua, karena pembentukan karakter anak dimulai sejak sebelum kelahirannya. Oleh karena itu, pasangan suami istri perlu memahami pentingnya memilih pasangan yang baik, membangun rumah tangga yang harmonis, serta menjaga perilaku dan kesehatan selama masa kehamilan. Selain itu, diperlukan peran keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan pranatal dalam perspektif Islam. Dengan adanya pemahaman yang baik, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman, akhlak, dan kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, H. A. R. (2024). *Pendidikan Islam Prakonsepsi dan Pascakonsepsi*. Bening Media Publishing.
- Amanda, A. (2024). Tinjauan Hukum Islam Mengenai Kriteria Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus pada Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura). *JSL: Journal Smart Law*, 3(1), 143–154.
- Amelia Nurhusni, F., & Nugraha, D. (2023). Implementasi Pendidikan Prenatal dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan pada Al-Qur'an. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12–27. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.111>
- Anirah, A., & Nadirah, S. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam*. In *Ilmu Pendidikan Islam*. Tim Pesanqu Publishing.
- Aprilia, W. (2020). Perkembangan Pada Masa Pranatal Dan Kelahiran. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 39–56.
- Arjani, N. H. Z., Pinky, D. H., Nurjayanti, A. P., Hafshoh, H., & Wismanto, W. (2024). Pernikahan dalam Islam Membina Keluarga yang Sakinah Mawaddah dan Rahmah. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 140–150. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.292>
- Ashiddiqi, M. H., & Dermawan, N. (2023). Peran Fiqih Munakahat dalam Pernikahan Muslim: Panduan untuk Kehidupan Berumah Tangga yang Bahagia. *Muadalah: Jurnal Hukum*, 133(2), 89–98. <https://doi.org/10.47945/muadalah.v3i2.1158>
- As-Subki, A. Y. (2024). *Fiqh Keluarga*. Amzah.
- Daradjat, Z. (1996). *Bahan Kuliah Ilmu Pendidikan Islam*. PPs. IAIN Imam Bonjol Padang.
- Fathullah, A. (2020). Pendidikan Pranatal dalam Perspektif Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v10i2.4312>
- Hanif, M., & Maulana, F. (2025). Perkembangan pada Masa Pranatal dan Kelahiran: *Masa Kelahiran. Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.36636/jipsos.v3i1.5990>
- Humaidah, H., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Pendidikan Pranatal dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 159–177. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.47>
- Ikhsan, S. (2019). *Jurus Jitu Mendidik Anak Dalam Kandungan Secara Islami*. Elex Media Komputindo.
- Ikhsan, Sokhibul. (2019). *Jurus Jitu Mendidik Anak dalam Kandungan Secara Islami*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Lubis, S., Harahap, M. Y., & Ependi, R. (2023). *Fiqh Munakahat: Hukum Pernikahan dalam Islam*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maisyar, S. I., & Handrianto, B. (2022). Konsep kesiapan menikah dan berumah tangga perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 99. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.6604>

Mansur. (2006). *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan: Kado Buat Pengantin Baru, Calon Ibu dan Ibu Hamil*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Mega Utami Imyansah, Indah Mutia, Deta Rehulina, Naura Azifa, Putri Adillah, & Wismanto Wismanto. (2024). Fiqih Munakahat Dalam Pendidikan Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(2), 119–132. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.776>

Ni'ami, M. F. (2022). Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan Dalam Surat Ar-Rum: 21. *Nizham: Journal of Islamic Studies*, 10(1), 11–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/nizham.v10i1.4469>

Purnomo, P., Sulistiono, E., Pramudia, J. R., & Sukmana, C. (2022). Perilaku Orangtua Dalam Menstimulasi Anak Pada Masa Kandungan (Prenatal). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 8(2), 90. <https://doi.org/10.22460/ts.v8i2p90-100.2794>

Suaidi, S. (2023). Pengaruh Ketepatan Memilih Jodoh Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 10–23. <https://doi.org/10.51903/education.v3i1.285>

Suntiah, R., & Maslani. (2025). *Ilmu Pendidikan Islam (Cetakan Pertama)*. Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM) Banten.

Ulwan, A.N. (2012). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.

Zulfikar, E. (2019). Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 7(1), 79–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4529>.